

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi kesehatan kronis yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg (Sari, 2022). Hipertensi tidak hanya meningkatkan risiko penyakit jantung, tetapi juga penyakit lain seperti penyakit saraf, ginjal, dan pembuluh darah. Semakin tinggi tekanan darah, semakin besar risikonya (Telaumbanua & Rahayu, 2021). Ketidakteraturan kunjungan ke fasilitas kesehatan dan anggapan merasa sehat menjadi faktor utama pemicu sehingga tidak terkontrolnya tekanan darah. Padahal, perasaan sehat tidak menjamin tekanan darah dalam batas normal. Faktor lain seperti penggunaan obat tradisional, terapi alternatif, lupa minum obat, kesulitan ekonomi, efek samping obat, dan ketersediaan obat turut berkontribusi pada masalah ini. Kondisi ini menjadikan hipertensi sebagai *silent killer*, yang mana penderita tidak menyadari kondisi mereka hingga timbul komplikasi yang membahayakan (Rokom, 2019). Keterlibatan keluarga dalam perawatan di rumah sangat penting bagi penderita hipertensi. Perhatian dan dukungan keluarga terhadap pengobatan akan membantu penderita hipertensi merasa lebih tenang dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Akan tetapi kurangnya pengetahuan keluarga tentang kesehatan dapat menyebabkan penanganan penyakit yang tidak tepat. Oleh karena itu, informasi dan edukasi penting untuk mencegah dan merawat hipertensi di rumah. Pengetahuan adalah

hasil dari proses mengetahui yang terjadi setelah seseorang mengamati suatu objek. Proses pengamatan ini melibatkan panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan peraba (Notoatmodjo, 2018). Meningkatkan pengetahuan keluarga tentang hipertensi akan mendorong perilaku yang lebih baik dalam mengontrol penyakit ini. Keluarga dapat membantu penderita hipertensi dengan mengubah gaya hidup mereka. Perubahan gaya hidup tersebut meliputi membatasi makanan berlemak dan garam. Selain itu, keluarga juga dapat melarang penderita agar tidak merokok, mengonsumsi alkohol, mengajak penderita hipertensi berolahraga secara teratur juga penting dan keluarga dapat membantu dengan memastikan penderita hipertensi berobat secara rutin (Rejo & Nurhayati, 2021).

Menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30–79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. WHO juga melaporkan bahwa 46% penderita hipertensi tidak menyadari kondisi mereka, sementara kurang dari separuhnya (42%) telah terdiagnosis dan mendapatkan pengobatan. Selain itu, hanya sekitar 21% penderita hipertensi yang mampu mengendalikan tekanan darahnya (WHO, 2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa 30,8% penduduk Indonesia berusia di atas 18 tahun menderita hipertensi. Data SKI 2023 juga mengungkap bahwa dari 5,9% penderita hipertensi yang berusia di atas 18 tahun, hanya 2,53% yang mengonsumsi obat secara teratur dan 2,34% yang melakukan kunjungan ulang. Pada kelompok usia di atas 60 tahun, angkanya juga memprihatinkan, di mana dari 22,9% penderita hipertensi,

hanya 11,9% yang rutin mengonsumsi obat dan 11% yang melakukan kunjungan ulang. Prevalensi hipertensi di Jawa Timur berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia  $\geq 15$  tahun adalah 32,8% yaitu 93.307 jiwa penderita hipertensi (Kemenkes RI, 2023). Di Kabupaten Trenggalek, hipertensi esensial (primer) tercatat sebanyak 19.723 kasus, dengan rincian 5.122 kasus pada laki-laki dan 14.601 kasus pada perempuan (Data Satu Trenggalek, 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengelola Program Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Trenggalek, diperoleh informasi bahwa jumlah penderita hipertensi pada tahun 2026 bulan Februari sebanyak 1.915 orang.

Tingginya prevalensi hipertensi menurut Adriani et al., (2021) disebabkan oleh beberapa penyebab, baik penyebab yang dapat dikontrol maupun tidak. Ditinjau dari penyebab yang dapat dikontrol meliputi obesitas, kurangnya olahraga, tidak adanya diet garam, merokok, stress, konsumsi alkohol, dan kurangnya pengetahuan tentang hipertensi. Penyebab yang tidak dapat dikontrol meliputi usia, jenis kelamin, dan riwayat keluarga (Arsita et al., 2024). Penyebab hipertensi baik yang dapat dikontrol maupun tidak, dapat menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Kondisi ini akan semakin parah jika pengetahuan tentang hipertensi rendah, kurangnya pengetahuan ini dapat menghambat upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi, sehingga meningkatkan risiko komplikasi. Kurangnya pengetahuan keluarga tentang hipertensi juga dapat memainkan peran penting dalam tingginya prevalensi penyakit ini. Keluarga yang tidak memiliki informasi yang cukup tentang

hipertensi mungkin tidak menyadari risiko penyakit ini, tidak tahu bagaimana cara mencegahnya, atau tidak mampu memberikan dukungan yang memadai kepada anggota keluarga yang telah didiagnosis hipertensi. Akibatnya, penderita hipertensi tidak mendapatkan dukungan yang optimal dalam mengelola penyakitnya, sehingga dapat berujung pada pengendalian tekanan darah yang buruk dan peningkatan risiko komplikasi. Hipertensi dapat menyebabkan terjadinya komplikasi seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal jantung, gagal ginjal, penyakit vaskular perifer dan kerusakan pembuluh darah retina yang mengakibatkan gangguan penglihatan (P2PTM Kemenkes, 2020).

Banyaknya komplikasi serius yang ditimbulkan hipertensi, diperlukan penanganan yang tepat dan menyeluruh. Penanganan hipertensi dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik secara farmakologis maupun secara non farmakologis. Terapi farmakologis menggunakan obat antihipertensi yang diperoleh dari fasilitas kesehatan, sementara terapi non farmakologis berfokus pada modifikasi gaya hidup. Modifikasi tersebut mencakup penurunan berat badan yang berlebih, pembatasan asupan natrium, penghentian kebiasaan merokok dan konsumsi alkohol, pengurangan konsumsi lemak jenuh dan kolesterol, peningkatan aktivitas fisik, serta pengelolaan stres yang efektif (Andari et al., 2020). Keberhasilan penanganan hipertensi, baik farmakologis maupun non-farmakologis, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan keluarga. Keluarga yang teredukasi dengan baik tentang hipertensi akan lebih mampu mendukung pasien dalam menjalani terapi dan menerapkan perubahan gaya

hidup yang diperlukan. Oleh karena itu, pengukuran tingkat pengetahuan keluarga tentang hipertensi menjadi penting untuk mengetahui pemahaman keluarga dalam pencegahan dan pengendalian hipertensi. Tingkat pengetahuan yang berbeda dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam mendukung perawatan penderita hipertensi (Mustika & Suhendar, 2020). Hasil pengukuran ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan program kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Trenggalek.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana tingkat pengetahuan keluarga tentang hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Trenggalek?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan keluarga tentang hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Trenggalek.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga tentang hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Trenggalek pada ranah C1 (tahu)
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga tentang hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Trenggalek pada ranah C2 (memahami)

- c. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan keluarga tentang hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Trenggalek pada ranah C3 (aplikasi)

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan wahana untuk belajar dalam menyusun karya tulis ilmiah sesuai dengan teori riset yang diterima selama perkuliahan, selain itu penelitian dapat mengetahui sejauh mana tingkat pengetahuan keluarga tentang hipertensi.

##### **2. Bagi Institusi Program Studi D3 Keperawatan Trenggalek**

Memberikan informasi, masukan data serta referensi mengenai tingkat pengetahuan keluarga tentang hipertensi.

##### **3. Bagi Responden**

Responden dapat mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki terkait penyakit hipertensi.

##### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar atau bahan acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian terkait hipertensi dengan variabel yang berbeda atau desain penelitian yang lebih lanjut.